

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK TERHADAP ORIENTASI BERWIRAUSAHA

Anggraeni Purwatiningsih<sup>1)</sup>, Kamaludin<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Merdeka, Malang

Email : [anggraeni@unmer.ac.id](mailto:anggraeni@unmer.ac.id)

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Merdeka, Malang

Email : [kamal\\_malang@yahoo.co.id](mailto:kamal_malang@yahoo.co.id)

### Abstrak

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap intensi kewirausahaan. Populasi risetnya adalah seluruh siswa SMK se Malang Raya dengan teknik sampling proporsional random sampling dan jumlah sampel sebanyak 100 siswa. Data Primer dianalisis dengan *structural equation model* dengan program olah data *Partial Least Square (PLS)*. Berdasarkan hasil analisis data terungkap bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap terbentuknya mental orientasi kewirausahaan. Maknanya, model pembelajaran tersebut benar-benar menjadi sebuah pendekatan untuk membangun mental kewirausahaan.

**Kata Kunci :** Konstruktivistik, Kewirausahaan

### Abstract

*This research activity is conducted to analyze the influence of constructivistic learning model to entrepreneurship intention. The research population is all students of SMK in Malang Raya with proportional sampling random sampling technique and the total sample is 100 students. Primary data were analyzed by structural equation model. Based on the results of data analysis revealed that the learning model influences the formation of entrepreneurial intentions. Meaning, the learning model really becomes an approach to build young entrepreneurs.*

**Key words:** Constructivist, Entrepreneurship

### PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia hanya memiliki 1,56 persen wirausaha dari total penduduknya. Amerika Serikat sekitar 12 persen, Jepang 10 persen, Singapura 7 persen (*World Bank Annual Report, 2017*). Fakta tersebut sebagai indikasi bahwa negeri ini masih jauh tertinggal dari negara-negara lain, termasuk juga dengan negara tetangga Singapura sekalipun. Tentunya, fakta itu pulalah yang kemudian berdampak pada berbagai predikat buruk yang diarahkan pada negeri dan bangsa ini sebagai misal bangsa buruh, bangsa dan negeri miskin, tertinggal dan predikat-predikat buruk lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, pada tahun 2014 lalu jumlah sekolah kejuruan baik negeri maupun

swasta di Kota Malang terdapat 62 SMK unit, di Kabupten Malang 76 SMK unit dan Kota Batu 10 SMK unit. Sedangkan jumlah siswa aktif sebanyak 11.505 siswa. Sebuah jumlah generasi muda yang jumlahnya relatif sangat banyak, yang manakala dibekali dengan *entrepreneurship* akan menjadi asset daerah yang luar biasa. Bahkan, juga akan mengurangi beban-beban pemerintah daerah terkait dengan penyediaan kesempatan kerja. Hal itu, karena lulusan SMK akan menjadi SDM produktif dan tidak bergantung lagi pada lowongan-lowongan pekerjaan, yang akhir-akhir ini makin sulit.

Kemudian, dari hasil studi terungkap, hampir 95 % lulusan SMK bekerja pada orang lain dan hanya 5% yang bekerja secara mandiri. Yang menarik, rata-rata jumlah yang berperdikat sebagai pekerja mandiri pada setiap lulusan SMK tersebut berkisar 1-3 orang, diantaranya termasuk pemilik usaha. Tentu dari aspek penyerapan tenaga kerja bisa dianggap relatif cukup baik, ditengah sulitnya mendapatkan kesempatan kerja.

Namun demikian, wirausaha muda tersebut dihadapkan pada banyak persoalan. Pertumbuhannya relatif lambat sebagai akibat pengelolaannya jauh dari efisien dan kualitas yang tidak berubah dengan cepat. Maknanya, mereka bekerja jauh dari sentuhan manajemen modern. Ditambah lagi dengan makin maraknya bisnis yang relatif serupa yang berskala besar yang menawarkan produk dan jasa makin menarik. Tentu realitas ini menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu kelangsungannya, termasuk pula kontribusinya pada aspek ketenagakerjaan sampai pada kemungkinan meningkatnya angka kemiskinan sebagai akibat dari keberadaan usaha tersebut yang berpotensi bangkrut.

Untuk itu, membangun dan mencetak wirausaha muda yang mempunyai spirit tinggi sebagai kebutuhan mendesak bagi para siswa SMK di Malang Raya ini. Namun harus diingat, meningkatnya peluang pasar tersebut pasti akan diikuti meningkatnya iklim kompetisi di pasar. Maka, upaya yang harus dilakukan adalah mengembangkan model pembelajaran konstruktivistik yang secara empiris dapat membangun intensi kewirausahaan, yang kemudian dapat mendorong lulusan SMK menjadi generasi wirausaha baru yang lebih berspirit dan menjanjikan. Namun tentunya diperlukan studi lebih mendalam, khususnya di wilayah Malang Raya. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu kajian melalui riset. Oleh karena itu maka tujuan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap orientasi berwirausaha.

Wirausahawan lebih memiliki keahlian intuisi dalam mempertimbangkan suatu kemungkinan atau kelayakan dan perasaan dalam mengajukan sesuatu kepada orang lain. Dilain pihak, manajer memiliki keahlian yang rasional dan orientasi yang terperinci (*rational and detailed-oriented skills*). Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*). Sebagian pakar berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan sebagian pendapat menyatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya seseorang tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar nasional. Dilain pihak kini banyak pemimpin/pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi orang tersebut.

Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Contohnya, setelah Perang Dunia ke-2 beberapa veteran perang di Amerika belajar berwirausaha. Mereka belajar berwirausaha melalui suatu pendidikan atau pelatihan baik pendidikan/pelatihan singkat maupun pendidikan/pelatihan yang berjenjang. Dengan modal pengetahuan dan fasilitas lainnya mereka berwirausaha. Samuel Walton pendiri Walmart yang kini menjadi retailer terbesar dunia adalah veteran yang memulai usahanya pada usia 47 tahun. Ross Perot pendiri Texas Instrument yang pernah mencalonkan diri sebagai presiden Amerika dari partai independen juga seorang veteran yang berhasil dibentuk menjadi wirausahawan.

Ada yang mengatakan bahwa seseorang menjadi wirausahawan itu karena lingkungan. Misalnya, banyak warga negara keturunan menjadi wirausahawan yang sukses karena mereka hidup di lingkungan para wirausahawan atau pelaku usaha. Pendapat yang sangat moderat adalah tidak mempertentangkan antara apakah wirausahawan itu dilahirkan, dibentuk atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha.

Seseorang yang meskipun berbakat tetapi tidak dibentuk dalam suatu pendidikan /pelatihan tidaklah akan mudah untuk berwirausaha pada masa kini. Hal ini disebabkan dunia usaha pada era ini menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Bahkan dijelaskan lebih lanjut, konstruktivisme sebagai teori pengetahuan dengan akar dalam filosofi, psikologi dan *cybernetics*. Didefinisikan konstruktivisme radikal selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Ia melihat pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima yang apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi. Hal itu secara aktif teruama dengan membangun pengetahuan. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman dunia itu, bukan untuk menemukan suatu tujuan kenyataan. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum objektivis bahwa pengetahuan adalah stabil sebab kekayaan esensial objek pengetahuan dan secara relatif tak berubah-ubah. Dengan demikian secara metafisik kaum objektivis berasumsi bahwa dunia adalah riil, hal itu adalah tersusun, dan bahwa struktur itu dapat dimodelkan untuk siswa.

Hal ini berbeda dengan pandangan konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan dan kenyataan itu tidak mempunyai suatu sasaran atau nilai mutlak atau, paling sedikit, bahwa kita tidak punya cara untuk mengetahui kenyataan ini. Siswa menginterpretasikan dan membangun suatu kenyataan berdasarkan pada interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Bukannya berpikir tentang kebenaran dalam kaitannya dengan suatu pencocokan dengan kenyataan. Juga, memfokuskan pada pemikiran-pemikiran kelangsungan konstruktivisme, konsep-konsep, model-model, teori-teori, dan seterusnya. Sehingga dapat dibedakan antara konstruktivisme radikal, sosial, phisik, evolusiner, konstruktivisme postmodern, konstruktivisme sosial, konstruktivisme pengolahan informasi, dan konstruktivisme sistem *cybernetic* (Ernest,2015).

Model pembelajaran konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan menggali ide. Sedangkan kewirausahaan merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk berkreasi dan berani mengambil resiko atas tindakan-tindakannya. Maka, kesimpulan sementara bisa dinyatakan bahwa secara teori model pembelajaran konstruktivistik mempunyai dampak pada intensi kewirausahaan. Teori ini kemudian diperkuat hasil riset Hsiao (2012) dalam artikelnya *Is entrepreneurial education available for graduates?*, mengungkapkan

bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui model pembelajaran konstruktivistik, utamanya pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Lans et all. (2013) pada artikelnya *"Learning For Entrepreneurship in Heterogeneous: Experience From Higher Education Programme"*, menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan dapat dibangun dengan pembelajaran konstruktivistik. Riset ini dilakukan pada peserta didik pada beberapa perguruan tinggi di Hongkong. Hasil riset tersebut diperkuat Boghasoa (2014) pada artikelnya *"Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research"* mengungkapkan bahwa model pembelajaran konstruktivism mempunyai pengaruh terhadap perilaku kreatif dan mendorong terbentuknya budaya wirausaha. Hasil riset lain, Illie (2014) pada artikelnya *"Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education"* yang menjelaskan bahwa ketrampilan kewirausahaan dapat dibangun melalui pembelajaran konstruktivistik, makin menjadi penguat pentingnya model konstruktivistik pada generasi muda.

Beberapa temuan riset tersebut makin logis karena didukung temuan riset baru yang dilakukan oleh Earnest (2015) pada artikelnya *"Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students"* secara jelas menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dalam dibangun melalui pembelajaran yang mendorong perilaku kreatif, yang dikenal dengan konstruktivistik. Juga riset terbaru yang dilakukan Zebua, Masidin& Jama (2015) pada artikelnya *"Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness Study Group on Entrepreneurship in Higher Education (A Case at the Art Institute of Indonesia Padang Panjang)"* yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran aktif yang merupakan karakteristik konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan, makin mempertegas bahwa keterkaitan konstruktivistik sangat erat dalam pembentukan sikap intensi kewirausahaan. Dengan demikian, berdasarkan kajian teoritik dan beberapa penelitian tersebut maka rumusan hipotesisnya, diduga model pembelajaran konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap orientasi berwirausaha.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian dengan obyek siswa SMK se-Malang Raya ini menggunakan pendekatan eksploratif. Sedangkan definisi operasional variabel penelitian dan indikatornya adalah (a) pembelajaran konstruktivistik adalah sebuah model pembelajaran yang pendekatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik,

memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi, menggali gagasan dan menjunjung tinggi sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman kecerdasan dan talenta dan (b) orientasi kewirausahaan adalah keinginan dan sikap seseorang untuk rnenghasilkan sesuatu yang baru dengan berani mengarnbil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang diperlukan untuk mewujudkannya. Indikator masing-masing variabel penelitiannya sebagai berikut.

**Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian**

Varibel Penelitian	Indikator	Notasi
Pembelajaran Konstruktivistik (Ernest, 2014)	Mendorong Kreatifitas	X1
	Sharing Gagasan	X2
	Menjunjung Toleransi	X3
	Empati	X4
	Menyadari Keberagaman	X5
	Mendorong Telenta	X6
	Memacu Kecerdasan	X7
	Kolaboratif	X8
Orientasi Berwirausaha (Hisrich & Peter, 2008)	Taking Risk	X9
	Confidence	X10
	Inovatif	X11
	Responsif	X12

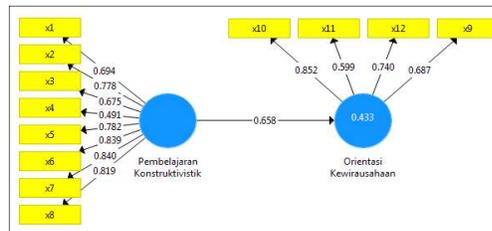
Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Malang Raya, dengan total sebanyak 11.505 siswa aktif. Sedangkan dari jumlah unit sekolah, Kota Malang mempunyai 62 SMK, di Kabupaten Malang 76 SMK unit dan Kota Batu 10 SMK. Teknik pengambilan sampelnya akan dilakukan secara proporsional, sehingga masing-masing Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu akan mempunyai proporsi yang sama. Baik proporsi jumlah SMK yang akan menjadi sample maupun jumlah siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian. Sedangkan pemilihan responden akan menggunakan *proposional random sampling technique*, agar sampelnya representatif.

Sesuai bagan alur riset, kegiatan awal yang akan dilakukan adalah studi pustaka dan penyusunan kuesioner. Sesudah kuesioner valid dan reliabel, kemudian disebarkan pada responden siswa SMK terpilih (100 siswa) sebagai syarat minimal analisis SEM. Pada Analisis SEM dibutuhkan 5 (lima) kali jumlah indikator (5n). Jumlah indikator pada penelitian ini 9. Artinya dibutuhkan jumlah sample 45 responden. Data primer dianalisis dengan *desk analysis* dan *structural equation model* (SEM), dengan bantuan program olah data *Partial Least Square (PLS)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, pada tahun 2017 lalu jumlah sekolah kejuruan baik negeri maupun swasta di Kota Malang terdapat 62 SMK unit, di Kabupten Malang 76 SMK unit dan Kota Batu 10 SMK unit. Sedangkan jumlah siswa aktif sebanyak 11.505 siswa.

Jumlah sampel pada kegiatan penelitian ini sebanyak 100 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa para responden terdiri dari 55% laki-laki dan 45% perempuan. Selanjutnya hasil analisis inferensial ditunjukkan oleh *path diagram* keterkaitan model pembelajaran konstruktivistik dengan intensi kewirausahaan, sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Gambar 1. Keterkaitan Pembelajaran Konstruktivistik dengan Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan gambar 1 tersebut terungkap semua *loading factors* lebih besar dari 0.40. Maksudnya instrumen yang digunakan pada penelitian ini valid dan reliabel. Selanjutnya terungkap bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran konstruktivistik terhadap orientasi kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0.658.

Tabel 2. *Path Coeficient*

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics ( O...	P Values
PK -> OK	0.658	0.673	0.058	11.258	0.000

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 tentang *path coeficient* terungkap bahwa pembelajaran konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan. Hal itu karena nilai *T Statistics* sebesar 11.258 lebih besar dari 2,0 dan *P Value* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,000.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan sebelumnya diantaranya yang diungkapkan Arpiyanen (2013) pada sebuah artikelnya "*The Sources and Dynamics of Emotions in Entrepreneurship Education*

*learning Process*”, mengungkapkan bahwa intensi kewirausahaan dapat dibangun melalui model pembelajaran. Lans et al. (2013) pada artikelnya *“Learning For Entrepreneurship in Heterogeneous: Experience From Higher Education Programme”*, menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan dapat dibangun dengan pembelajaran konstruktivistik. Riset ini dilakukan pada peserta didik pada beberapa perguruan tinggi di Hongkong.

Hasil riset ini juga diperkuat Boghasoa (2014) pada artikelnya *“Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research”* mengungkapkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme mempunyai pengaruh terhadap perilaku kreatif dan mendorong terbentuknya budaya wirausaha. Hasil riset lain, Illie (2014) pada artikelnya *“Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education”* yang menjelaskan bahwa ketrampilan kewirausahaan dapat dibangun melalui pembelajaran konstruktivistik, makin menjadi penguat pentingnya model konstruktivistik untuk dilakukan pada generasi muda.

Beberapa temuan riset tersebut makin logis karena didukung temuan riset baru yang dilakukan oleh Earnest (2015) pada artikelnya *“Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students”* secara jelas menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dalam dibangun melalui pembelajaran yang mendorong perilaku kreatif, yang dikenal dengan konstruktivistik. Juga riset terbaru yang dilakukan Zebua, Masidin & Jama (2015) pada artikelnya *“Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness Study Group on Entrepreneurship in Higher Education (A Case at the Art Institute of Indonesia Padang Panjang)”* yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran aktif yang merupakan karakteristik konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan, makin mempertegas bahwa keterkaitan konstruktivistik sangat erat dalam pembentukan sikap intensi kewirausahaan.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Maknanya, manakala sebuah sekolah-sekolah SMK bermaksud mencetak wirausahaan baru, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik. Disamping itu, dengan implementasi secara optimal, maka sekaligus akan dapat lebih menjamin optimisme yang menjadi misi setiap institusi pendidikan menengah di wilayah Malang Raya, bahkan di negeri ini. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang keterkaitan pembelajaran konstruktivistik dengan intensi kewirausahaan maka peneliti selanjutnya hendaknya menfokuskan pada temuannya riset ini khususnya pada indikator sharing idea yang memberikan pengaruh terbesar terhadap pembelajaran konstruktivistik. Maknanya, penelitian lanjutan harus fokus pada indikator tersebut. Hal itu karena akan berdampak besar pada intensi kewirausahaan siswa SMK di Malang Raya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada Kementerian Riset Teknologi dan Dikti Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dan hasilnya dapat disosialisasikan pada seminar nasional.

## REFERENSI

- Arpiyanen, et all. (2013), The Sources and Dynamics of Emotions in Entrepreneurship Education learning Process, *Trames Jurnal*, 17(4): 331-346
- Aydın, A. (2013), Learner Acquisition and Its Relationship with Constructivist Learner Roles in Canada, *International Education Studies Jurnal*, 6 (7): 88-100.
- Boghasoa, T. (2014), Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research, *American International Journal of Contemporary Research*, 4 (7): 51-60
- Brooks S. Dan Brooks, Jr (2007), *Constructivism Learning Model*, The Student Edition Series, The Cambridge Press, London.

- Geoffiey, J., (2009), *Manager and Entreprenur*, The Fourt Edition, Longman Publishing, New Delhi.
- Hsiao, et all., (2012), Is entrepreneurial education available for graduates?, *African Journal of Business Management* , 6(15): 5193-5200
- Hisrich, H; Peters, T dan Sheperd, S (2008), *The Spirit of Entrepreneurship in the Changing Era*, The Third Edition, McMillan Publishing, Philadelphia.
- Earnest, Matheu, S dan Samuel, A., (2014), Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students, *Jurnal of Higher Education Studies*, 5(1): 20-31
- Ernest, P. (2015). *The one and the many*. In L. Steffe & J. Gale (Eds.). *Constructivism in education* (pp.459-486). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates,Inc.
- Earnes, K., Mathew S. & Samuel (2015), Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students, *Jurnal of Higher Education Studies*; 5 (1): 20-21
- Illie, V. (2014), Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education, *Education Journal*, 3(5): 293-302.
- Kao, Z. (1989), *The Fundamental of Entrepreneship*, 1st Ed. Longman Co, New York.
- Lans, et all., (2013), Learning Fo Entrepreneurship in Heterpgeneus: Experience From Higer Education Programme, *Trames Jurnal*, 17(4): 383-399.
- Zebua, E.; Masidin, S. & Jama, J., (2015), Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness of Entrepreneurship in Higher Education, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20 (1): 24-28
- .....Dinas Pendidikan Kota Malang, 2017
- .....Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, 2017